

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. *Babi Buta Yang Ingin Terbang*

4.1.1. Sinopsis

Film *Babi Buta yang Ingin Terbang* merupakan gabungan kisah beberapa karakter dengan obsesi mereka masing-masing dan mewakili keresahan serta harapan kaum minoritas. Dibuka oleh seorang pebulutangkis bernama Verawati yang merupakan keturunan etnis Tionghoa Indonesia yang terjebak dalam diskriminasi verbal seorang anak yang mempertanyakan ke Indonesiaan sosok Verawati. Verawati juga terjebak dalam keluarga Tionghoa yang memiliki obsesi mereka masing-masing.⁹⁸



Gambar 4.1. Poster *Babi Buta yang Ingin Terbang*

⁹⁸ "The Blind Pig Who Want's to Fly" dalam *Kineforum*. 20 Juni 2020. *Online*. Internet. <https://www.kineforum.org/post/1903-babi-buta-yang-ingin-terbang>.

Dokter Halim merupakan suami dari Verawati, Dokter Halim membuka klinik gigi di rumah mereka. Dokter Halim merupakan keturunan etnis Tionghoa Indonesia yang mencoba menghilangkan identitasnya sebagai etnis Tionghoa Indonesia dengan berbagai cara, mulai dari melukai matanya yang sipit hingga menikahi asistennya sendiri yang merupakan seorang pribumi beragama Islam.⁹⁹

Linda merupakan anak dari Verawati dan Dokter Halim yang terjebak trauma masa kecilnya yang sering mengalami diskriminasi bersama temannya Cahyono yang merupakan keturunan Manado namun terlihat seperti etnis Tionghoa Indonesia.¹⁰⁰

Romy dan Yahya merupakan sepasang *gay* yang sedang mempermasalahkan kelanjutan hubungan mereka. Yahya selalu digambarkan sebagai seorang kaya raya dan memiliki kuasa serta selalu mengenakan pakaian bercorak militer, sedangkan Romy merupakan pasangan Yahya yang selalu mengenakan pakaian dinas ala pejabat negara.¹⁰¹ Seluruh karakter tersebut digambarkan dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang* dan saling berkaitan satu sama lain membentuk sebuah cerita panjang dalam film tersebut.

4.1.2. Informasi film *Babi Buta yang Ingin Terbang*

Film *Babi Buta yang Ingin Terbang* merupakan bahan yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini. Dalam sebuah film

⁹⁹ Ibid.

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ Ibid.

umumnya terdapat orang-orang yang bekerja mulai dari mengarahkan produksi hingga menjadi pemeran dari karakter yang ada. Selain itu detail film menjadi poin utama dari sebuah film, berikut merupakan informasi umum dari film *Babi Buta yang Ingin Terbang*.

Tabel 4.1. Kru, Pemeran dan Informasi Film

Kru	
Produser	Mieske Taurisiah Sidi Saleh Edwin
Sutradara	Edwin
Editor	Herman Panca
Sinematografi	Sidi Saleh
Penata Musik	Bontel
Pemeran	
Linda	Ladya Cheryl
Cahyono	Carlo Genta
Dokter Halim	Pong Harjatmo
Verawati	Elizabeth Maria
Salma	Andhara Early
Romy	Wicaksono
Yahya	Joko Anwar
Linda Kecil	Clarine Baharrizki
Cahyono Kecil	Darren Baharrizki

Informasi Film	
Durasi	1 Jam 17 Menit
Rilis	03 Oktober 2008
Genre	Drama
Jumlah Scene	69 Scene
Soundtrack	Stevie Wonder – I Just Called To Say I Love You
Lokasi Syuting	Kota Jakarta
	Kecamatan Menteng, Jakarta
	Pusat
	Istora Senayan, Jakarta
	Pusat
	Kota Tua, Kota Surabaya
	Gunung Bromo



Gambar 4.2. Tangkapan Layar adegan di Istora Senayan

Gambar 4.2. merupakan adegan pada menit awal saat Verawati sedang bertanding melawan atlet asal Tiongkok.

Pertandingan tersebut berlangsung di Istora Senayan, Jakarta. Pada adegan tersebut Verawati mendapat perlakuan diskriminasi secara tidak langsung saat seorang anak dari arah penonton bertanya “*jadi, mana yang Indonesia?*”. Anak tersebut mungkin tidak sengaja menyinggung perasaan Verawati, namun bagi Verawati yang merupakan seorang atlet perwakilan Indonesia hal tersebut sangatlah membekas di perasaannya.



Gambar 4.3. Tangkapan Layar adegan di Kota Tua Surabaya

Gambar 4.3. merupakan lokasi yang paling sering muncul dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang*, adegan tersebut berlokasi di jembatan Kota Tua Surabaya. Jembatan tersebut menjadi lokasi pertemuan dan kenangan antara Linda dan Cahyono, serta menjadi lokasi yang memiliki kenangan bagi Linda dan Cahyono saat masa kecil mereka.



Gambar 4.4. Tangkapan Layar adegan di Gunung Bromo

Gambar 4.4. merupakan lokasi adegan seekor babi yang terikat. Babi tersebut cukup sering muncul dalam film seolah ingin merepresentasikan masyarakat etnis Tionghoa Indonesia, seperti dalam sebuah ikatan atau kekangan sehingga sulit untuk bergerak bebas.

4.2. Analisis Diskriminasi Etnis Tionghoa Indonesia

Film *Babi Buta yang Ingin Terbang* merupakan film yang akan menjadi bahan analisis dalam penelitian. Dalam film ini terdapat total 69 *scene* yang membentuk keseluruhan film, namun dalam penelitian ini penulis hanya menemukan 20 *scene* yang dinilai mengandung unsur diskriminasi etnis Tionghoa Indonesia baik secara verbal maupun non-verbal. Berikut analisis penulis perihal gambaran diskriminasi etnis Tionghoa Indonesia dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang*.

Tabel 4.2. Analisis Diskriminasi Etnis Tionghoa Indonesia


No.	Detail	Gambar Adegan dan Keterangan Adegan	Analisis
01.	Scene 01		<p>Denotasi Seorang anak kebingungan melihat atlet keturunan etnis Tionghoa.</p>
	00:02:47	<p>Verawati atlet bulutangkis Indonesia beretnis Tionghoa, sedang bertanding melawan atlet asal Tiongkok Kemudian seorang anak</p>	<p>Konotasi Masyarakat keturunan etnis Tionghoa Indonesia selalu mendapat perlakuan seperti masyarakat asing oleh masyarakat lokal/pribumi (non-Tionghoa). Masyarakat beretnis Tionghoa selalu disebut <i>liyan</i>.¹⁰² Bahkan dalam Keputusan Presiden tahun 1967, pemerintah menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara masyarakat etnis Tionghoa WNI dengan WNA Tionghoa.¹⁰³ Masyarakat etnis Tionghoa Indonesia dalam sejarahnya merupakan orang-orang</p>

¹⁰² Rio Febriannur Rachman. 2016. Representasi Diskriminasi Etnis Tionghoa Dalam Film Babi Buta Yang Ingin Terbang dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 2 No. 2. Hal. 181.

¹⁰³ *Ibid*, Hal. 182.

		<p>dari bangku penonton merasa kebingungan karena secara fisik Verawati dan atlet asal Tiongkok terlihat sama. Kemudian anak tersebut bertanya kepada seseorang yang duduk di sebelahnya “<i>Jadi yang mana yang Indonesia?</i>”</p>	<p>yang datang dari daratan Tiongkok, terutama dari daerah seperti Guangdong, Huxian, dan Guangxi.¹⁰⁴</p> <p>Hal tersebut membuat sebagian besar masyarakat pribumi merasa tidak adanya hubungan sebangsa terutama dalam hal ras dengan masyarakat keturunan etnis Tionghoa Indonesia, itulah yang mendorong timbulnya perlakuan perbedaan dan penganggapan bahwa masyarakat etnis Tionghoa Indonesia adalah orang asing atau orang-orang yang dianggap bukan masyarakat asli Indonesia. Jadi, di Indonesia menjadi keturunan dari etnis Tionghoa seolah seperti memiliki dua kewarganegaraan, secara hukum dalam kartu tanda penduduk berkewarganegaraan Indonesia tapi dalam kehidupan bermasyarakat masih banyak yang beranggapan bahwa etnis Tionghoa merupakan etnis pendatang yang menumpang hidup dan mencari makan.</p>
--	--	--	--

¹⁰⁴ Abdullah Dahana, *Op.Cit.*

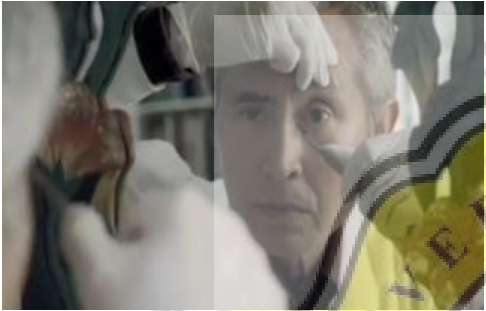
02.	Scene 04		Denotasi	Cahyono bekerja sebagai seorang editor di sebuah media sedang mengerjakan tayangan kerusuhan 98.
	00:06:52	Cahyono terlihat sedang mengerjakan video kerusuhan 98 di sebuah ruang kerja. Kemudian perhatiannya teralihkan oleh video yang sedang diedit oleh rekan kerjanya.	Konotasi	<p>Pada tahun 1998 terjadi kerusuhan besar di beberapa kota besar di Indonesia. Di Jakarta sendiri kerusuhan anti-Tionghoa berlangsung besar, korban dari masyarakat etnis Tionghoa tidak sedikit, banyak toko yang dijarah dan dibakar. Bahkan tidak sedikit pula masyarakat keturunan etnis Tionghoa Indonesia yang mendapat kekerasan seperti pembunuhan dan pemerkosaan dari sekelompok orang. Penyebab masyarakat Tionghoa menjadi sasaran kekerasan adalah karena perbedaan latar belakang ekonomi dan kelas sosial. Kehidupan sebagian masyarakat Tionghoa yang terlihat mewah dan serba berkelas membuat masyarakat pribumi merasa iri dan beranggapan bahwa semua Tionghoa Indonesia kala itu hidup serba mewah.¹⁰⁵</p>

¹⁰⁵ Maria Angelia Yulianto. 2016. Penerimaan Penonton Terhadap Diskriminasi Etnis Tionghoa Dalam Film Ngenest dalam *Jurnal E-Komunikasi*. Vol.4 No.1. Hal. 5.


				<p>Jadi, dalam adegan tersebut menampilkan kembali kerusuhan 1998 seolah ingin menunjukkan atau mengingatkan kembali kepada penonton bahwa di negara Indonesia pernah terjadi sebuah kerusuhan besar yang memakan korban yang hingga saat ini kasusnya sendiri belum terselesaikan sepenuhnya. Banyak pertanyaan hingga temuan menganjal dalam kasus tersebut yang terus ingin diselesaikan oleh para aktivis hak asasi manusia.</p>
03.	Scene 06		Denotasi	Verawati kaget akan keputusan suaminya yang ingin pindah agama.
	00:09:22		Konotasi	<p>Pada masa orde baru masyarakat Tionghoa Indonesia terpaksa harus berasimilasi dengan agama resmi yang ada di Indonesia. Sebagian besar memilih Kristen atau Buddha sebagai pengganti kepercayaan mereka sebelumnya namun ada pula yang memilih Islam. Terutama pemerintah menyarankan agama Islam sebagai pilihan</p>
		Verawati sedang duduk di depan televisi yang menayangkan siaran		

		<p>rohani Kristen sambil membuat pangsit. Di sebelahnya terdapat Dokter Halim yang sedang duduk, kemudian Dokter Halim beranjak dari kursi dan mematikan televisi yang sedang menyiarkan acara rohani Kristen dan berkata “<i>Ma, aku mau pindah Islam</i>”. Hal tersebut membuat Verawati hanya terdiam dan melanjutkan pekerjaannya.</p>	<p>masyarakat etnis Tionghoa, mengingat agama Islam adalah agama mayoritas dan dengan memilih agama Islam sebagai kepercayaan, membuat masyarakat Tionghoa lebih mudah berbaur dengan masyarakat pribumi.¹⁰⁶</p> <p>Masyarakat etnis Tionghoa Indonesia yang beragama Islam dianggap lebih mudah diterima di lingkungan masyarakat Indonesia dan mereka dipercaya lebih nasionalis dan pancasilais daripada masyarakat etnis Tionghoa Indonesia (non-Islam). Hal tersebut dikarenakan Islam sebagai agama mayoritas dianggap menjadi pedoman jatidiri bangsa atau merupakan representasi Indonesia yang sesungguhnya di mata dunia. Karenanya dalam adegan tersebut Dokter Halim memilih untuk pindah agama Islam dan membuat Verawati tidak dapat berkata apa-apa akan pilihan suaminya.</p>
--	--	--	--

¹⁰⁶ Amorettya Minayora. 2008. *Masalah Identitas Tionghoa Indonesia Muslim di Jakarta: Sebuah Gambaran Kasus Asimilasi*. Skripsi: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Hal. 8.

04.	Scene 07		Denotasi	Dokter Halim mencoba menghilangkan mata sipit yang merupakan identitas Tionghoanya.
	00:11:10	Dokter Halim mengambil beberapa peralatan medisnya, lalu terlihat sedang melakukan sesuatu terhadap matanya yang 'sipit'.	Konotasi	Masyarakat etnis Tionghoa Indonesia selalu diidentikan berkulit putih dan bermata 'sipit'. Mata 'sipit' seolah menjadi identitas umum masyarakat etnis Tionghoa Indonesia, karena bentuk mata 'sipit' berbeda dengan mayoritas masyarakat pribumi di Indonesia. ¹⁰⁷ Mata 'sipit' yang menjadi identitas masyarakat Tionghoa Indonesia umumnya digunakan untuk menyerang masyarakat etnis Tionghoa Indonesia. Bagi masyarakat etnis Tionghoa Indonesia sendiri, panggilan "sipit" selalu menjadi konotasi negatif yang dijadikan perkataan untuk menyerang masyarakat etnis Tionghoa. Hal tersebut membuat sebagian masyarakat Tionghoa merasa tidak nyaman dengan kondisi

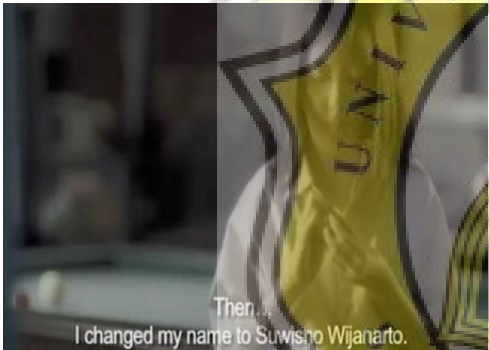
¹⁰⁷ Prinisia Nurul Ikasari. 2017. Perempuan Dalam Diskriminasi Etnis Di Indonesia (Analisis Film Sapu Tangan Fang Yin) dalam *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*. Vol.1 No.1. Hal. 66.

				mata mereka yang 'sipit'. Karenanya dalam adegan tersebut Dokter Halim mencoba menghilangkan identitas 'sipit'-nya.
05.	Scene 08		Denotasi	Babi tersebut merupakan hewan ternak.
	00:13:01	Seekor babi sedang terikat di padang rumput.	Konotasi	Dalam KBBI, babi merupakan hewan bermoncong panjang, berkulit tebal dan kasar. ¹⁰⁸ Masyarakat etnis Tionghoa Indonesia khususnya yang tidak beragama Islam, mengonsumsi daging babi merupakan hal yang wajar dan normal. Dalam masakan Tionghoa, menggunakan bahan babi adalah hal yang mudah dijumpai. Namun, bagi masyarakat pribumi babi merupakan hewan yang jorok dan haram, khususnya untuk masyarakat beragama Islam. ¹⁰⁹

¹⁰⁸ "Babi" dalam KBBI. 20 Juni 2020. Online. Internet. <https://kbbi.web.id/babi>.

¹⁰⁹ Eraskaita Ginting dan Yusnaini Yusnaini. 2020. *Kesenjangan Sosial antara Pedagang Perempuan Etnis Melayu dan Tionghoa*. Hal. 7.

				<p>Babi dalam film tersebut seolah merepresentasikan masyarakat etnis Tionghoa Indonesia. Dalam adegan tersebut hewan babi berada dalam kondisi terikat di sebuah padang rumput yang begitu luas. Seakan ingin menggambarkan kondisi yang sama seperti masyarakat etnis Tionghoa Indonesia yang hidup dalam keadaan terkekang serta tidak pernah merasakan kebebasan bermasyarakat di Indonesia.</p>
06.	Scene 09		Denotasi	<p>Lirik "<i>No New Year's Day to Celebrate</i>" menandakan tidak adanya sebuah perayaan tahun baru.</p>
	00:15:01	<p>Linda dan Dokter Halim sedang bernyanyi lagu dari Stevie Wonder</p>	Konotasi	<p>Lagu ini muncul di banyak <i>scene</i> dalam film <i>Babi Buta yang Ingin Terbang</i>. Jika dilihat kembali beberapa bagian lirik lagu Stevie Wonder seolah menggambarkan kondisi yang pernah terjadi terhadap masyarakat etnis Tionghoa Indonesia. Lirik "<i>no new year's day to celebrate</i>" mirip dengan kondisi masyarakat etnis Tionghoa Indonesia</p>

		berjudul “ <i>I Just Called to Say I Love You</i> ”. Lirik lagu tersebut dimulai dari kata-kata “ <i>No New Year’s Day to Celebrate</i> ”.		yang pernah dilarang merayakan tahun baru Imlek. Itulah mengapa lagu dari Stevie Wonder selalu diputar dalam film <i>Babi Buta yang Ingin Terbang</i> .
07.	Scene 10		Denotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Linda memilih memanggil kakeknya dengan panggilan opa 2. Wie Gian Tik terdengar lebih Tionghoa daripada Suwisno Wijanarto
	00:17:48	Linda (kecil) sedang menemani Kakeknya bermain billiard. Linda bertanya kepada kakeknya	Konotasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Engkong merupakan panggilan kepada kakek yang diambil dari kata <i>A Kong</i> atau <i>An Kong</i> dalam dialek Hakka, Hokkien dan Tiochiu yang sering digunakan masyarakat etnis Tionghoa Indonesia.¹¹⁰ Panggilan Engkong memiliki kesan yang lebih Tionghoa daripada menggunakan Opa, hal tersebut menjadi dorongan bagi Linda (kecil) untuk memanggil Wie Gian Tik sebagai Opa.

¹¹⁰ “Panggilan Kekerabatan Dalam Tradisi Tionghoa” dalam *tionghoa.info*. 20 Juni 2020. Online. Internet. <https://www.tionghoa.info/panggilan-kekerabatan-dalam-tradisi-tionghoa-dialek-hokkien/>.

	<p><i>“Engkong, mulai sekarang aku harus manggil engkong, opa, gapapa kan?”</i></p> <p>Kemudian kakeknya bercerita bahwa dulu namanya adalah Wie Gian Tik yang kemudian berubah menjadi Suwisno Wijanarto.</p>	<p>2. Pada masa orde baru penggunaan nama Tionghoa merupakan hal yang dilarang, masyarakat Tionghoa diwajibkan mengganti nama mereka menjadi nama yang lebih Indonesia. Hal tersebut diatur dalam <i>Surat Edaran No. 06/Preskab/6/1967 yang menyatakan masyarakat Tionghoa harus mengubah namanya menjadi nama berbau Indonesia.</i>¹¹¹ Wie Gian Tik merupakan nama yang sangat identik dengan etnis Tionghoa Indonesia. Penggunaan tiga suku kata dalam sebuah nama sudah menjadi ciri khas masyarakat Tionghoa Indonesia.</p> <p>Adegan tersebut merepresentasikan kondisi sosial yang pernah terjadi di Indonesia, dimana masyarakat etnis Tionghoa dilarang menggunakan nama yang berbau Tionghoa dan harus mengganti nama yang lebih Indonesia.</p>
--	--	--

¹¹¹ Daud Ade Nurcahyo, *Op.Cit.* Hal. 1.

08.	Scene 11		Denotasi	Cahyono (kecil) terganggu dengan penampilan fisiknya yang terlihat seperti keturunan etnis Tionghoa.
	00:18:40		Konotasi	Cahyono (kecil) merupakan anak dari pasangan asal Manado, secara fisik Cahyono terlihat seperti masyarakat keturunan etnis Tionghoa Indonesia yang berkulit putih dan sipit. ¹¹² Sebagian besar masyarakat asal Manado memiliki ciri fisik mirip dengan masyarakat Tionghoa bahkan dalam asal usul sejarahnya dikatakan bahwa masyarakat Manado khususnya dari etnis Minahasa merupakan pendatang asal daratan Tiongkok dan ada pula yang mengatakan asal etnis tersebut berasal dari wilayah Mongolia yang berbatasan langsung dengan Tiongkok. ¹¹³

¹¹² Rio Febriannur Rachman, *Op.Cit.* Hal. 183.


¹¹³ "Etnik Minahasa, Asal Usul dan Proses Menjadi Sebuah Suku Bangsa" dalam *Kemendikbud.go.id*. 20 Juni 2020. *Online*. Internet. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulut/etnik-minahasa-asal-usul-dan-proses-menjadi-sebuah-suku-bangsa/>.

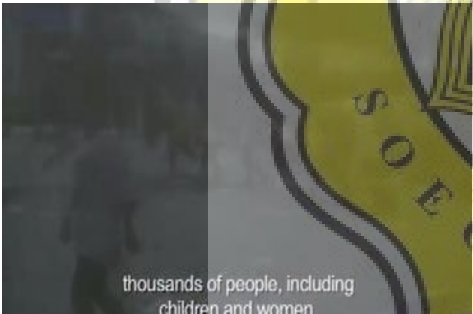
				<p>Hal tersebut yang membuat Cahyono (kecil) seringkali mengalami kekerasan serta diskriminasi, hanya karena berpenampilan fisik layaknya seorang keturunan etnis Tionghoa Indonesia padahal dia merupakan keturunan Manado asli. Jadi, adegan tersebut ingin menggambarkan bahwa terdapat sebuah pandangan dalam sebagian masyarakat non-Tionghoa di Indonesia, yang beranggapan bahwa jika ada seseorang bermata sipit serta berkulit putih, sudah pasti merupakan seorang keturunan etnis Tionghoa Indonesia.</p>
09.	Scene 14		Denotasi	Melihat seseorang bermata sipit berkulit putih membuat anak-anak pribumi berpikiran bahwa orang tersebut pasti keturunan Tionghoa.
	00:22:15		Konotasi	Ketika seseorang bermata 'sipit' dan berkulit putih seringkali dianggap sebagai masyarakat keturunan Tionghoa Indonesia, hal tersebut membuat anak-anak pribumi salah sangka mengira bahwa Cahyono merupakan keturunan Tionghoa dalam adegan tersebut.

		<p>Saat sedang berjalan berdua Linda (kecil) dan Cahyono (kecil) dihadang oleh sekumpulan anak pribumi yang meneriakkan “China! Menunduk aja kayak babi” kepada mereka berdua. Cahyono mendapatkan beberapa pukulan dari anak-anak tersebut.</p>		<p>Mereka juga memaki Linda (kecil) dan Cahyono (kecil) dengan panggilan “China!” serta “Babi!”, yang memiliki konotasi negatif dan berkesan menyerang.</p>
10.	Scene 19		Denotasi	<p>Masyarakat keturunan etnis Tionghoa tidak bisa masuk ke dalam militer.</p>
	00:28:40		Konotasi	<p>Pada masa orde baru terdapat larangan kepada masyarakat etnis Tionghoa Indonesia untuk bergabung atau bekerja di bidang pemerintahan, baik sebagai pegawai negeri sipil maupun sebagai aparat militer.¹¹⁴ Masyarakat etnis Tionghoa Indonesia yang dianggap</p>

¹¹⁴ Leo Suryadinata. 2003. Kebijakan Negara Indonesia Terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme dalam *Antropologi Indonesia*. Hal. 8.

		<p>Linda (kecil) sedang berada di tempat billiar namun tidak terlihat Kakeknya. Kemudian terdengar pembicaraan beberapa orang yang sedang bermain billiar. <i>“tidak anak orang cina di militer”</i> (menggunakan bahasa Jawa).</p>		<p>sebagai warga asing dilarang masuk kedalam militer. Kecurigaan terhadap kesetiaan masyarakat etnis Tionghoa kepada Indonesia menjadi salah satu penyebab sulitnya masyarakat Tionghoa Indonesia untuk masuk ke dalam bidang pemerintahan, Sulitnya masyarakat etnis Tionghoa untuk bekerja serta masuk ke dalam bidang pemerintahan membuat banyaknya masyarakat etnis Tionghoa Indonesia memilih untuk berbisnis. Jadi, adegan tersebut merepresentasikan kondisi nyata yang pernah terjadi di Indonesia.</p>
11.	Scene 22		Denotasi	Cahyono baru saja mendapatkan tindakan kekerasan.
	00:31:24		Konotasi	<p>Dalam adegan tersebut Cahyono terlihat berjalan sendiri dengan luka dan darah di bagian hidungnya. Karena penampilannya secara fisik mirip dengan masyarakat etnis Tionghoa Indonesia. Adegan tersebut seperti menandakan bahwa Cahyono masih mendapat</p>

		Cahyono sedang berjalan sendiri, terlihat luka di bagian hidungnya.		perlakuan diskriminasi bahkan saat dia beranjak dewasa, juga seolah memberitahu penonton bahwa kasus rasial atau diskriminatif bisa saja berujung salah paham. Hanya karena Cahyono terlihat seperti seorang Tionghoa, maka dia diperlakukan kasar padahal Cahyono sendiri merupakan seorang keturunan Manado.
12.	Scene 29		Denotasi	Dokter Halim memiliki sebuah hubungan spesial dengan asistennya salma.
	00:37:04	Salma bertanya kepada Dokter Halim tentang bisakah Yahya membantunya masuk kedalam kompetisi menyanyi di televisi.	Konotasi	Melihat hal tersebut Salma yang ingin mengikuti kontes menyanyi meminta kepada Dokter Halim untuk meminta bantuan kepada Yahya, agar Salma dapat masuk kedalam kontes menyanyi. Salma menjanjikan 'anak' kepada Dokter Halim dan Yahya menyetujui hal tersebut asal Dokter Halim mau membantunya juga. Dokter Halim seolah menggambarkan masyarakat etnis Tionghoa Indonesia yang selalu terpojok. Pertama ia ingin menghilangkan identitas Tionghoanya

		<p>Salma “aku pengen ikutan planet idol pak, kira-kira pak Yahya bisa bantu aku gak ya pak”, “nanti, kalau aku udah jadi pemenang aku bisa kasih bapak keturunan” Kemudian muncul Yahya yang menjawab “ya bisa sih tapi dokter juga harus bantu saya”.</p>		<p>dengan memiliki anak pribumi, kedua ia juga harus menuruti keinginan Yahya yang merupakan seorang <i>homoseksual</i>. Jadi, adegan tersebut seolah merepresentasikan keadaan etnis Tionghoa yang hidup dalam tekanan.</p>
13.	Scene 30		Denotasi	Sebuah peristiwa besar pernah terjadi di Indonesia.
	00:38:05		Konotasi	Kerusuhan 98 merupakan peristiwa besar yang pernah terjadi di Indonesia yang terjadi karena timbulnya krisis ekonomi yang cukup parah pada masa tersebut. Kerusuhan yang awalnya merupakan demo menuntut pemerintah ternyata diselingi dengan kerusuhan anti-Tionghoa. Banyak korban dari masyarakat etnis Tionghoa yang dijarah,
		<p>Tayangan video kerusuhan 98, terdengar narator yang menceritakan</p>		

		bahwa ribuan perempuan dan anak-anak menjadi korban dalam kerusuhan 98.		dibunuh dan diperkosa. Ada pula yang berhasil menyelamatkan diri ke luar negeri, kurang lebih 80 ribu masyarakat etnis Tionghoa Indonesia berhasil kabur ke luar negeri dan sekitar 1.5% merupakan masyarakat dengan kondisi ekonomi yang baik. ¹¹⁵ Dalam adegan tersebut seolah mengingatkan kembali penonton tentang peristiwa kerusuhan 98 yang begitu menakutkan bagi masyarakat etnis Tionghoa Indonesia.
14.	Scene 31		Denotasi	Keluarga Dokter Halim sedang fokus menyaksikan tayangan yang diberikan oleh Romy dan Yahya.
	00:38:51		Konotasi	Yahya selalu digambarkan berpenampilan tegap dan selalu mengenakan pakaian ala militer, sedangkan Romy selalu berpakaian ala pejabat pemerintah era orde baru. Kedua hal tersebut seolah ingin menampilkan bagaimana pemerintah dan militer begitu berkuasa. Adegan tersebut diperlihatkan pula dengan keluarga Dokter Halim yang
		Dokter Halim bersama keluarganya (Verawati dan Linda) sedang		

¹¹⁵ Leo Suryadinata, *Op.Cit.* 9.


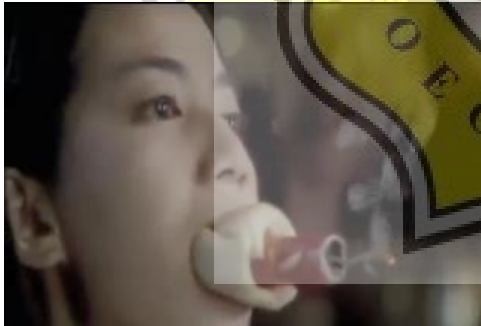
		menonton video kerusuhan 98 di rumah Yahya. Tidak ada percakapan sama sekali, Yahya dan Romy berdiri di belakang mereka.		hanya duduk diam sambil menyaksikan peristiwa 98 yang pernah menjadi peristiwa kelam bagi bangsa Indonesia khususnya warga keturunan etnis Tionghoa. Adegan tersebut seolah menggambarkan bagaimana keturunan etnis Tionghoa tertekan hidup di Indonesia pada masa orde baru.
15.	Scene 32		Denotasi	Linda meyakini bahwa suara petasan dapat mengusir setan atau hal jahat.
	00:39:02	Linda dan Cahyono berada di sebuah bangunan tua, tempat mereka sering bertemu. Linda	Konotasi	Petasan merupakan salah satu tradisi yang dibawa oleh masyarakat etnis Tionghoa ke Indonesia. Dalam kepercayaan masyarakat Tionghoa petasan dapat digunakan untuk mengusir roh jahat. ¹¹⁶ Pada scene 14 Linda (kecil) menggunakan petasan untuk mengusir anak-anak pribumi yang sedang memukuli Cahyono. Kemudian pada scene ini Linda mengatakan bahwa petasan dapat

¹¹⁶ Tionghoa.info. *Op.Cit.*.

		bercerita kepada Cahyono soal petasan “ <i>kata opa, petasan bisa ngusir setan</i> ”.		mengusir setan (yang identik dengan makhluk jahat). Linda beranggapan bahwa anak-anak pribumi yang mengganggu mereka pada saat kecil merupakan setan yang jahat. Jadi, dalam adegan ini seolah ingin membawa kita kembali ke adegan sebelumnya dimana Linda menggunakan petasan untuk mengusir anak-anak pribumi nakal (“ <i>setan</i> ” bagi Linda).
16.	Scene 33		Denotasi	Pernyataan Dokter Halim yang ingin menikah kembali, membuat Verawati tidak lagi kaget.
	00:40:26	Verawati sedang duduk sambil menonton siaran rohani Kristen. Kemudian Dokter Halim mematikan	Konotasi	Menikah kembali dengan warga pribumi membuat Dokter Halim yakin kalau dia akan terbebas dari ke-Tionghoannya. Adegan ini seolah menunjukkan dua jenis masyarakat Tionghoa. Pertama adalah Verawati yang menggambarkan masyarakat etnis Tionghoa yang telah putus asa dengan segala kondisi dan memilih untuk diam dan menerima keadaan. Kedua adalah Dokter Halim yang menggambarkan

		televisi dan berkata “ <i>Ma, aku pingin kawin lagi</i> ”, Verawati terlihat cuek.		masyarakat etnis Tionghoa yang terus berjuang untuk mendapatkan kehidupan yang layak apapun caranya.
17.	Scene 41		Denotasi	.Dokter Halim memenuhi syarat yang diminta oleh Yahya seperti pada scene 29.
	00:48:23	Yahya dan Romy berada di klinik Dokter Halim. Mereka bertiga sedang melakukan hubungan seksual.	Konotasi	Dokter Halim memenuhi syarat yang diminta Yahya saat membantu Salma masuk dalam kompetisi menyanyi. Mereka bertiga yakni Yahya, Romy dan Dokter Halim melakukan hubungan seksual di ruang praktik Dokter Halim. ¹¹⁷ Dalam adegan ini, Dokter Halim menggambarkan masyarakat etnis Tionghoa yang mencoba untuk melakukan apapun demi bisa melepaskan identitasnya sebagai seorang Tionghoa, bahkan jika hubungan seksual sesama jenis sekalipun.

¹¹⁷ Rio Febriannur Rachman, *Op.Cit.* Hal. 186.

18.	Scene 42		Denotasi	Babi tersebut sedang berusaha untuk kabur.
	00:55:13	Babi yang sedang terikat di padang rumput yang luas mulai memberontak.	Konotasi	Babi yang sedang terikat di padang rumput melakukan pemberontakan agar bisa terbebas dari tali yang mengikatnya. Pada penjelasan scene 8, hewan 'babi' dalam film ini diidentikkan dengan masyarakat etnis Tionghoa Indonesia yang selalu terkekang. Pada scene ini etnis Tionghoa Indonesia mulai memberikan perlawanan terhadap kekangan yang menimpinya.
19.	Scene 48		Denotasi	Linda sedang melakukan suatu aksi yang berbahaya.
	00:58:06		Konotasi	Linda memasukan petasan yang ia percaya dapat mengusir roh jahat kedalam mulutnya bersama dengan roti yang membentuk seperti sebuah <i>hotdog</i> . Dalam adegan ini Linda terlihat datar dan tidak takut

		Linda sedang memasukan roti dan petasan ke dalam mulutnya.		dengan aksinya. Adegan tersebut menunjukkan titik batas Linda dalam menghadapi diskriminasi dari lingkungannya, semua rasa benci dan hal negatif terkumpul dalam dirinya dan Linda berusaha mengeluarkan semua hal negatif dari dalam dirinya.
20.	Scene 49		Denotasi	Babi tersebut berhasil melarikan diri.
	00:58:20	Babi yang tadi terikat, terlihat bebas dan mulai berjalan di padang rumput.	Konotasi	Babi yang terikat akhirnya bebas dan mulai melangkah pergi dari padang rumput. Babi tersebut berjalan pelan meninggalkan tempat ia terikat. Adegan ini muncul setelah ledakan petasan Linda pada scene sebelumnya. Hal ini menunjukkan kebebasan dari kekangan, menggambarkan masyarakat Tionghoa Indonesia yang sedikit demi sedikit mulai merasakan kebebasan dari kekangan.

4.3. Pembahasan Analisis Diskriminasi Etnis Tionghoa Indonesia

Dari tabel 4.1. analisis semiotika Roland Barthes dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang*, penulis menemukan beberapa gambaran diskriminasi dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang* terdapat dalam 20 *scene*. Temuan tersebut penulis bagi kedalam dua bentuk klasifikasi utama yakni diskriminasi verbal dan non-verbal, diantaranya sebagai berikut:

4.3.1. Diskriminasi Verbal

Pada bagian diskriminasi verbal penulis menemukan *scene-scene* yang terdapat diskriminasi etnis Tionghoa Indonesia. Bentuk diskriminasi verbal dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang* umumnya tidak digambarkan secara langsung atau bersifat abstrak, seperti berikut:

a. **Scene 4**

Pada *scene* ini diskriminasi verbal digambarkan secara abstrak. Karena pada *scene* ini gambaran diskriminasi ditampilkan dalam bentuk video atau tayangan peristiwa kerusuhan tahun 1998 yang sedang dikerjakan oleh tokoh Cahyono disebuah ruangan editing. Secara konotasi adegan tersebut ingin memperlihatkan serta mengingatkan kembali bahwa peristiwa tahun 1998 begitu menakutkan, terutama bagi warga keturunan etnis Tionghoa.

b. **Scene 6**

Sama seperti *scene* di atas, *scene* 6 menampilkan adegan diskriminasi secara abstrak. Pernyataan Dokter Halim yang ingin pindah agama Islam begitu menguncang perasaan

Linda. Agama Islam memang menjadi pilihan aman bagi warga keturunan etnis Tionghoa untuk bisa berbaur dengan masyarakat pribumi, terutama pada masa orde Baru. Islam dianggap menjadi representasi asli bangsa Indonesia, serta etnis Tionghoa yang beragama Islam dianggap lebih nasionalis ketimbang agama lainnya.

c. Scene 7

Adegan ini ditampilkan dengan Dokter Halim yang terlihat sedang ingin menyayat matanya yang sipit. Sipit sendiri sudah seperti identitas bagi masyarakat Tionghoa Indonesia. Bagi masyarakat pribumi jika melihat seorang bermata sipit, kemungkinan besar pasti menduga bahwa orang tersebut adalah etnis Tionghoa. Adegan diskriminasi dalam *scene* tersebut memang digambarkan secara abstrak. Dokter Halim yang ingin menyayat matanya menunjukkan bahwa adanya ketidaknyamanan bagi dirinya untuk memiliki mata sipit. Hal tersebut juga yang membuat Dokter Halim selalu mengenakan kacamata hitam.

d. Scene 8

Adegan dalam *scene* ini jelas digambarkan secara abstrak. Seekor babi yang sedang berada dalam keadaan terikat. Pemilihan hewan babi dikarenakan babi menjadi sesuatu yang dekat dengan etnis Tionghoa dalam bidang kuliner, khususnya Tionghoa non-muslim. Babi dalam film ini seolah ingin menggambarkan seorang etnis Tionghoa yang

sedang terikat akan sesuatu atau seperti dalam keadaan terkekang.

e. Scene 9

Lagu Stevie Wonder cukup sering dihadirkan dalam film tersebut. Dalam *scene* ini dihadirkan kembali lagu tersebut dan dinyanyikan oleh Dokter Halim bersama Linda (kecil). Lagu tersebut dimulai dengan lirik “*no new year’s day to celebrate*”. Adegan tersebut seperti menggambarkan kondisi masyarakat etnis Tionghoa pada masa orde baru pernah dilarang untuk merayakan tahun baru imlek. Pelarangan tersebut bahkan diatur dalam perundang-undangan yakni Instruksi Presiden Nomor 14 tahun 1976 tentang agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina.

f. Scene 29

Dalam adegan ini ditampilkan bagaimana hubungan romansa antara Dokter Halim dan Salma. Salma menawarkan kepada Dokter Halim untuk mendapatkan seorang anak dengan syarat bahwa Dokter Halim harus membantunya untuk masuk kedalam sebuah kompetisi menyanyi di televisi melalui bantuan Yahya. Yahya ternyata menyetujui hal tersebut dengan syarat Dokter Halim harus memenuhi kemauan dari Yahya yang notabene merupakan seorang homoseksual. Secara abstrak ditampilkan bagaimana Dokter Halim yang sedang berjuang melepaskan identitas Tionghoanya tertekan dari segala sisi. Demi memiliki seorang

anak dari seorang pribumi Dokter Halim harus berjuang sekeras mungkin, bahkan harus memenuhi kemauan dari seorang homoseksual. Dokter Halim seolah menggambarkan kondisi etnis Tionghoa yang sedang tertekan.

g. Scene 31

Pada adegan ini tidak ada percakapan sama sekali, semua terlihat fokus dengan tayangan kerusuhan 1998. Sepanjang film Yahya selalu digambarkan berpakaian ala militer dan Romy selalu digambarkan berpakaian ala pejabat pemerintah. Adegan ini menampilkan keluarga Dokter Halim yang diajak ke rumah Yahya untuk menyaksikan tayangan kerusuhan 1998 yang identik dengan kerusuhan rasial anti-Tionghoa. Pada adegan tersebut seolah menggambarkan bagaimana Yahya representasi seorang militer dan Romy representasi seorang pejabat pemerintah menekan keluarga Dokter Halim yang merupakan keturunan etnis Tionghoa.

h. Scene 32

Linda percaya bahwa petasan dapat mengusir setan atau hal-hal jahat. Hal tersebut ia buktikan pada *scene* 14 ketika Linda (kecil) mengusir anak-anak pribumi yang merundung dia dan Cahyono (kecil). Adegan ini seolah menggambarkan bagaimana Linda begitu percaya bahwa petasan dapat mengusir “setan”, sampai-sampai ia menggunakan petasan untuk mengusir anak-anak pribumi yang pernah merundung mereka pada masa kecil.

i. Scene 33

Setelah Dokter Halim berkata ingin pindah Islam kepada Verawati. Adegan ini menampilkan keinginan lain Dokter Halim yakni menikah kembali, namun kali ini Verawati benar-benar terdiam bahkan sudah tidak kaget lagi. Dalam adegan ini seolah ingin menggambarkan bagaimana Dokter Halim yang berjuang sekeras mungkin untuk melepaskan identitas Tionghoanya dan Verawati yang menggambarkan keputusan seorang Tionghoa.

j. Scene 42

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa babi dalam film ini merepresentasi seorang etnis Tionghoa. Dalam *scene* singkat ini diperlihatkan bagaimana si babi mulai memberontak untuk melepaskan ikatannya. Hal ini seolah menggambarkan etnis Tionghoa yang sedang berjuang untuk melepaskan kekangan atau terbebas dari kondisi menyakitkan.

k. Scene 48

Adegan ini cukup identik dari film *Babi Buta yang Ingin Terbang*. Linda yang memasukan roti berisi petasan kedalam mulutnya dengan ekspresi datar. Adegan tersebut menggambarkan seolah Linda sedang ingin menghilangkan semua “setan” atau hal-hal buruk dari dalam dirinya.

I. **Scene 49**

Setelah adegan petasan Linda, *scene* berubah menuju *scene* 49 dan babi yang tadi terikat kini berjalan bebas meninggalkan tempatnya. Adegan singkat ini seperti menggambarkan kelegaan perasaan Linda atau menggambarkan etnis Tionghoa yang mulai terbebas sedikit demi sedikit dari kekangan.

Dua belas *scene* tersebut menggambarkan adegan diskriminasi verbal secara abstrak. Namun selain itu terdapat beberapa *scene* yang menggambarkan diskriminasi verbal secara langsung atau dapat dilihat dengan jelas. *Scene-scene* tersebut diantaranya:

a. **Scene 1**

Scene pertama ditampilkan dengan adegan pertandingan bulutangkis antara Indonesia yang diwakili oleh Verawati yang merupakan seorang etnis Tionghoa melawan atlet asal Tiongkok atau RRC. Secara jelas dapat dilihat dalam *scene* ini adanya sebuah pertanyaan “*Jadi, yang mana yang Indonesia?*”. Pertanyaan tersebut seolah menunjukkan kebingungan terhadap kewarganegaraan etnis Tionghoa Indonesia.

b. **Scene 10**

Pada *scene* ini terdapat dua gambaran diskriminasi verbal. Linda (kecil) yang ingin memanggil kakeknya dengan

panggil opa menunjukkan bahwa Linda (kecil) merasa panggilan engkong memiliki kesan Tionghoa dibanding dengan opa. Kemudian Wie Gian Tik yang mengganti namanya menjadi Suwisno Wijanarto merupakan representasi keadaan nyata yang pernah terjadi di Indonesia. Surat Edaran Nomor 06/Preskab/6/1967 merupakan peraturan yang mengharuskan masyarakat etnis Tionghoa untuk mengubah nama mereka menjadi nama yang lebih Tionghoa.

c. **Scene 11**

Scene ini ditunjukkan bahwa Cahyono (kecil) selalu berjalan menunduk. Seperti yang diceritakan bahwa Cahyono merupakan anak dari pasangan asal Manado, namun secara fisik Cahyono sangat mirip seperti orang Tionghoa pada umumnya. Hal tersebut membuat Cahyono kerap mendapatkan diskriminasi dari orang di sekitarnya. Cahyono yang berjalan menunduk menunjukkan bahwa ia terganggu dengan kondisi fisiknya yang seperti seorang etnis Tionghoa, karena masyarakat beranggapan bahwa bermata sipit merupakan seorang etnis Tionghoa.

d. **Scene 14**

Gambaran diskriminasi begitu jelas ditampilkan dalam scene ini. Anak-anak pribumi yang meneriakan “China!” dan “Babi!” kepada Cahyono (kecil) dan Linda (kecil) menunjukkan bagaimana anak-anak tersebut melakukan

tindakan diskriminatif terhadap Cahyono dan Linda hanya karena mereka terlihat seperti keturunan etnis Tionghoa.

e. Scene 19

Pecakapan dalam *scene* ini yang mengatakan “*tidak ada anak orang cina di militer*”, merupakan representasi atau gambaran kejadian nyata yang pernah terjadi. Pada masa orde baru terdapat larangan kepada etnis Tionghoa untuk bekerja atau masuk kedalam bidang pemerintahan khususnya militer.

f. Scene 30

Ditampilkan video tayangan kerusuhan 1998 dan seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa kejadian tersebut merupakan peristiwa besar yang pernah terjadi di Indonesia. Dalam *scene* ini video kerusuhan 1998 ditampilkan secara jelas seolah kembali mengingatkan penonton tentang kejadian besar tersebut.

Garis besar dari diskriminasi verbal dari film *Babi Buta yang Ingin Terbang* banyak menampilkan adegan-adegan diskriminasi secara abstrak dan sebagian kecilnya secara langsung. Diskriminasi dalam film ini menampilkan diskriminasi verbal seperti panggilan “China!” dan “Babi!” yang memiliki konotasi negatif saat digunakan untuk menyerang masyarakat etnis Tionghoa Indonesia, serta adegan yang merepresentasikan peristiwa nyata yang pernah terjadi

di Indonesia yang kemudian digambarkan kembali kedalam film tersebut.

4.3.2. Diskriminasi Non-Verbal

Pada bagian diskriminasi non-verbal dari film *Babi Buta yang Ingin Terbang* memang tidak terlalu banyak ditampilkan. Hanya terdapat 3 *scene* yang menampilkan penggambaran diskriminasi etnis Tionghoa dalam film tersebut. *Scene-scene* tersebut diantaranya:

a. Scene 14

Pada *scene* 14 terdapat dua bentuk diskriminasi. Diskriminasi secara non-verbal yang terdapat dalam *scene* ini adalah pada saat Linda dan Cahyono ditarik oleh anak-anak pribumi ke gang sepi. Cahyono mendapatkan pukulan karena kemiripannya dengan keturunan etnis Tionghoa sedangkan Linda disemburkan asap rokok ke wajahnya

b. Scene 22

Pada *scene* 22 diperlihatkan Cahyono mendapatkan luka di bagian wajahnya. Walau Cahyono bukan Tionghoa, namun dia terlihat seperti masyarakat etnis Tionghoa Indonesia. Itulah yang membuat Cahyono mendapatkan perlakuan diskriminasi non-verbal.

c. Scene 41

Pada *scene* 41 diperlihatkan Dokter Halim yang mendapatkan kekerasan seksual dari Yahya dan Romy. Dokter Halim demi

mendapatkan apa yang diinginkan, dia mengorbankan kehormatannya dengan memenuhi permintaan Yahya untuk melakukan hubungan seksual bersama Romy.

Diskriminasi non-verbal pada film ini tidak banyak dialami oleh karakter etnis Tionghoa Indonesia. Cahyono yang merupakan keturunan Manado yang terlihat seperti etnis Tionghoa lebih banyak mengalami tindak kekerasan hanya karena dia terlihat seperti etnis Tionghoa. Dokter Halim yang mengalami kekerasan seksual adalah satu-satunya tindak kekerasan yang dialami karakter etnis Tionghoa Indonesia dalam film ini.

Jadi, secara keseluruhan gambaran diskriminasi etnis Tionghoa dalam film *Babi Buta yang Ingin Terbang* ditampilkan secara verbal dan abstrak. Dari total 20 scene yang terdapat diskriminasi etnis Tionghoa 18 di antaranya menampilkan adegan diskriminasi secara verbal dengan 12 abstrak dan 6 langsung. Sisanya hanya terdapat 3 scene yang menampilkan diskriminasi etnis Tionghoa secara non-verbal.